

# **Pelatihan Budi Daya Tanaman Hortikultura untuk Optimalisasi Pekarangan di Nagari Taeh Bukik, Sumatera Barat**

## **(Horticulture Cultivation Training for Home Garden Optimization in Taeh Bukik Village, West Sumatera)**

**Nahda Kanara\*, Ritawati, Sentot Wahono, Trisia Wulantika, Chairunnisak,  
Rasdanelwati, Darmansyah**

Program Studi Budidaya Tanaman Hortikultura, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh  
Jl. Raya Negara km 7, Tanjung Pati, Kecamatan Harau, Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat 26271.

\*Penulis Korespondensi: nahdakanara@gmail.com

Diterima Februari 2021/Disetujui Juni 2022

### **ABSTRAK**

Tanaman hortikultura terdiri atas tanaman buah, sayur, hias dan biofarmaka, mudah dibudidayakan di pekarangan sehingga bisa mengurangi pengeluaran rumah tangga dan bisa meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Pekarangan di Kenagarian Taeh Bukik belum dimanfaatkan secara optimal, sebagian besar masyarakat masih membiarkan pekarangannya ditumbuhi rumput liar dan tidak ditata dengan baik. Oleh karena itu, pelatihan mengenai teknik budi daya tanaman hortikultura di pekarangan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar rumah, sangat diperlukan. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya optimalisasi pekarangan, meningkatkan wawasan dan pengetahuan anggota PKK, serta praktik budi daya tanaman hortikultura di pekarangan. Kegiatan pengabdian ini berlokasi di Nagari Taeh Bukik, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Dilaksanakan pada bulan Juni–September 2020. Metode pelaksanaan kegiatan adalah audiensi, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Metode evaluasi kegiatan ini adalah wawancara, observasi, dan survei kondisi pekarangan peserta. Pengabdian ini cukup berhasil, ditunjukkan dengan meningkatkannya kesadaran masyarakat akan pentingnya pekarangan, menambah wawasan dan pengetahuan anggota PKK dalam budi daya tanaman hortikultura dan berhasil mendorong sebagian besar anggota PKK untuk mempraktikkan budi daya tanaman hortikultura di pekarangan. Hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah peserta yang melakukan praktik budi daya (85,17%), keragaman tanaman di pekarangan (100%) dan penataan tanaman hortikultura di pekarangan peserta (75,66%).

Kata kunci: ketahanan pangan keluarga, Nagari Taeh Bukik, optimalisasi pekarangan, tanaman hortikultura

### **ABSTRACT**

Horticulture plants are fruits, vegetables, flowers and ornamental plants, which are easy to cultivate in home gardens, could reduce household consumption expenditure and offer the good impact for family food security. Therefore, it is necessary to perform community training on horticulture technology by utilizing local resources. The purposes of this community service are to increase public awareness of the home garden's existence and management, to increase the insight and knowledge of PKK members in horticultural crops cultivation, and to engage PKK members to practice horticulture cultivation in home garden. This community service was located in Taeh Bukik village, Limapuluh Kota Regency, West Sumatra from June–September 2020. Methods of activities are audience, counseling, training, mentoring, while evaluation method are interview, observation, and survey to the trainees home gardens. This service, is moderately successful by being able to increase public awareness of the importance of the home garden, increase the insight and knowledge of PKK members on horticulture cultivation, and PKK members were engage to practice horticulture cultivation in their own home garden, which is evidenced by the increase of plant diversity and plants arrangement practice in home gardens.

Keywords: family food security, utilization of home garden, women empowerment

### **PENDAHULUAN**

Tanaman hortikultura terdiri atas buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan biofarmaka.

Poerwanto & Susila (2014) menyatakan bahwa ciri dari produk hortikultura antara lain dikonsumsi secara segar; mudah rusak (*perishable*) atau memiliki umur simpan yang

relatif singkat; banyak mengandung air; kualitas produk sangat dipentingkan; dikonsumsi sebagai sumber vitamin, mineral dan kesenangan; dan diproduksi dengan intensif. Berdasarkan sejarahnya, tanaman hortikultura merupakan kelompok tanaman yang ditanam di kebun sekitar tempat tinggal.

Tanaman hortikultura sangat cocok dibudidayakan di lahan pekarangan, terutama untuk memudahkan budi daya dan untuk konsumsi rumah tangga. Suryani *et al.* (2017) menyatakan pengelolaan pekarangan untuk tanaman hortikultura berpotensi dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Ketahanan pangan keluarga melalui pekarangan bahkan bisa berdampak baik di masa pandemi Covid 19, seperti yang disebutkan oleh Amalia & Somad (2020); Thesiwati (2020); dan Lal (2020).

Pekarangan adalah lahan terbuka yang berada di sekitar rumah yang batasannya ditetapkan sendiri oleh pemilik rumah tersebut. Pekarangan dapat memberikan fungsi produksi, estetika, dan memberikan jasa lingkungan. Bila dimanfaatkan secara optimal, pekarangan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Sastrapradja *et al.* (1977) menyebutkan bahwa fungsi pekarangan bagi penduduk pedesaan adalah sebagai lumbung hidup atau warung hidup, apotek hijau dan sumber bahan industri rumah tangga. Dengan kata lain, pekarangan dapat berkontribusi terhadap ketahanan pangan keluarga.

Potensi pekarangan sangatlah besar untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, namun di Kenagarian Taeh Bukik pekarangan masyarakatnya belum dimanfaatkan secara optimal. Sebagian besar masyarakat membiarkan begitu saja pekarangannya tanpa ditanami dengan tanaman yang bermanfaat, sehingga yang tumbuh hanyalah rumput liar. Penyebab tidak dimanfaatkannya pekarangan ini antara lain, kesibukan bekerja, ketidakmampuan mereka dalam mengelola waktu, ketidaktahuan tentang potensi pekarangan, tidak tahu cara membibitkan satu tanaman dengan benar, tidak tahu sumber daya hayati yang ada disekitar rumahnya, tidak tahu cara menata pekarangan yang memiliki nilai estetika, dan lain-lain.

Perlu adanya pendayagunaan sumber daya hayati secara maksimal untuk peningkatan produktivitas lahan pekarangan, misalnya pemilihan kualitas bibit dan penempatan/pengaturan tata ruang serta introduksi teknologi

pedesaan untuk pengolahan pascapanen (Rahayu & Prawiroatmodjo 2005). Selain itu, dapat juga dilakukan pemanfaatan sumber daya yang mudah ditemui di daerah sekitar, termasuk limbah rumah tangga.

Mitra pada pengabdian masyarakat ini adalah PKK Nagari Taeh Bukik, yang seluruh anggotanya adalah perempuan. Anggota PKK ini dibagi dalam kelompok kecil dasa wisma yang terdiri atas 10–20 rumah tangga. Perempuan ibu rumah tangga di Kanagarian Taeh Bukik adalah manajer keluarga yang juga mengatur pengeluaran dan asupan makanan keluarga. Patalagsa *et al.* (2015) menyebutkan perempuan lebih terikat dengan rumah dan menjadi pengelola rumah tangga.

Kanagarian Taeh Bukik memiliki luas wilayah ± 2.691 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 3.250 jiwa dengan 943 kepala keluarga terdiri dari laki-laki 1.610 jiwa dan perempuan 1.640 jiwa. Mayoritas penduduk Taeh Bukik bermata pecaharian sebagai petani, baik sebagai petani pemilik lahan dan petani penggarap. Lahan pertanian terletak terpisah sedangkan pekarangan tidak semuanya dimanfaatkan untuk produksi. Hasil produksi lahan pertanian pun pada umumnya untuk dijual bukan untuk dikonsumsi rumah tangga. Pangan keluarga didapatkan dari cara membeli di pasar. Padahal, kondisi perekonomian masyarakat Taeh Bukik juga masih di bawah rata-rata.

Melihat hal tersebut, maka dibutuhkan sumber daya lahan lain untuk pangan seperti pekarangan. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran dan usaha peningkatan ketahanan pangan keluarga dengan optimalisasi pekarangan. Menurut Soemarwoto & Conway (1992), selain keanekaragaman hayati, pengelolaan intensif dapat mempengaruhi tingkat produktivitas, stabilitas, sustainabilitas dan ekuitabilitas dari pekarangan.

Praktik budi daya tanaman hortikultura di pekarangan bisa mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi. Oleh karena itu, pelatihan mengenai teknik budi daya hortikultura sangat diperlukan, yaitu teknologi skala rumah tangga yang mudah dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar rumah. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya optimalisasi pekarangan, meningkatkan wawasan, dan pengetahuan anggota PKK, serta praktik budi daya tanaman hortikultura di pekarangan.

## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

### Lokasi, Waktu dan Partisipan

Pengabdian kepada masyarakat ini berlokasi di Nagari Taeh Bukik, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Pengabdian ini dilaksanakan dari bulan Juni–September 2020. Partisipan adalah ibu-ibu anggota dasa wisma PKK Nagari Taeh Bukik yang berada di Nagari Taeh Bukik dengan obyek sasaran pekarangan rumah. Total obyek sasaran adalah 526 pekarangan dari 40 dasa wisma.

### Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah benih sayuran, bibit tanaman buah, pupuk kandang, sekam dan media tanam, polybag, karung, dan beberapa wadah bekas. Sedangkan alat yang dipakai adalah alat tulis, *handphone* berkamera, laptop dan proyektor, cangkul, gembor, parang, kored, dan alat pertanian lainnya. Selain itu, instrumen kuisisioner juga digunakan dalam tahap evaluasi.

### Metode Pelaksanaan

Kegiatan utama dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu audiensi, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi kegiatan.

#### • Audiensi

Kegiatan audiensi dilakukan untuk penyamaan persepsi antara tim pengabdian dengan perangkat nagari dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mempermudah dan memperlancar seluruh rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan.

#### • Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Materi yang diberikan antara lain potensi pekarangan, pengenalan beberapa tanaman hortikultura, budi daya tanaman hortikultura organik skala rumah tangga (terdiri dari persiapan media organik, persiapan bahan tanam, pembuatan pupuk organik, pestisida organik, dan beberapa metode pemeliharaan), penataan pekarangan dan vertikultur. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan di empat masjid pada setiap Jorong (setingkat dusun), karena masjid luas dan bisa menampung banyak orang.

#### • Pelatihan

Kegiatan pelatihan ini dibagi menjadi dua, yaitu pelatihan pertama adalah penyiapan media tanam dalam pot. Bahan yang digunakan adalah media organik yang banyak terdapat di lokasi pelatihan, yaitu pupuk kandang, sekam, limbah organik, limbah rumah tangga yang telah dikomposkan, air dan *polybag*, wadah dari ember bekas dan plastik minyak goreng isi ulang, serta karung. Alat yang digunakan adalah cangkul, parang dan gembor. Tahapan pengerjaan adalah dengan mencampurkan bahan organik, sekam dan tanah dengan perbandingan 1:1:1 lalu dimasukkan ke dalam wadah yang disiapkan. Media disiram dengan air dan disimpan di tempat teduh. Media yang berlebih dimasukkan ke dalam karung. Media ini akan digunakan untuk pelatihan kedua.

Pelatihan yang kedua adalah praktik menyiapkan benih tomat, penyemaian benih sayur (sawi, kangkung, bayam, cabai, dan kacang panjang) dan menanam bibit buah mangga di pekarangan. Alat dan bahan adalah buah tomat masak, bibit mangga dan benih tanaman sayuran, piring, pisau, tissue, *polybag*, wadah bekas telur dan gelas air mineral, pisau, cangkul dan kored. Praktik penyiapan benih tomat, cara pengerjaannya adalah dengan mengeluarkan biji dari buah tomat yang sudah masak. Biji tersebut dibersihkan dari lendir dengan cara menggosoknya menggunakan abu sekam, kemudian dicuci dengan air mengalir sampai lendirnya hilang, lalu dikeringkan dengan tissue hingga kering. Biji siap untuk disemai. Penyemaian benih sayur, media yang digunakan adalah media hasil pelatihan sebelumnya. Media tanam dimasukkan ke dalam *polybag*. Sebelum penyemaian dan penanam, media disiram dengan air terlebih dulu agar lembab. Praktik penanaman bibit mangga, dilakukan dengan cara membuat lobang tanam terlebih dulu dengan ukuran 60 x 60 x 60 cm. Setelah lobang siap, masukkan pupuk kandang separoh lobang tanam dan tanah galian tadi dimasukkan lagi, kemudian diaduk agar pupuk kandang dan tanah tercampur merata. Setelah itu ambil bibit mangga, buang *polybag*nya dengan hati-hati, kemudian tanam di tengah-tengah lobang tanam yang sudah disiapkan tadi. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di salah satu

rumah kader di setiap jorong di Kanagarian Taeh Bukik. Setiap Jorong, akan didatangi oleh perwakilan tim pengabdian. Di akhir pelatihan kedua, setiap peserta diberikan bibit sayur dan buah untuk ditanam di pekarangan masing-masing.

#### • Pendampingan

Kegiatan pendampingan dari tim pengabdian dilakukan sekali 1 minggu setiap hari Jumat. Anggota tim pengabdian mengunjungi pekarangan anggota dasa wisma secara acak bersama kader nagari atau ketua dasa wisma. Pendampingan dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan diskusi untuk memotivasi anggota dasa wisma agar melakukan optimalisasi lahan pekarangan dan melakukan penataan pekarangannya.

#### • Evaluasi kegiatan

Kegiatan evaluasi bertujuan mengumpulkan data untuk mengetahui keberhasilan kegiatan.

#### Metode Pengumpulan, Pengolahan dan Analisis Data

Data didapatkan dengan metode observasi, survey, dan wawancara di setiap pekarangan peserta dengan total sampel 526 pekarangan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini adalah keragaman jenis tanaman, praktik budi daya hortikultura di pekarangan, keindahan penataan tanaman, pemanfaatan untuk konsumsi, komersialisasi hasil dan kekompakan kelompok dasa wisma. Data tersebut diperoleh menggunakan instrumen kuisioner berupa ceklis dan pertanyaan, serta bukti foto setiap pekarangan. Pengumpulan data melibatkan mahasiswa Program Studi Budidaya Tanaman Hortikultura, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh.

Pengolahan data dilakukan untuk mengetahui gambaran setiap pekarangan dan pernyataan dari setiap peserta. Analisis dilakukan dengan metode kuantitatif-kualitatif untuk melihat

keberhasilan kegiatan. Indikator yang diamati untuk keberhasilan kegiatan ini adalah:

- Paling sedikit 50% peserta telah melakukan peningkatan aktivitas budi daya hortikultura di pekarangan lebih dari biasanya.
- Pekarangan peserta dengan kelengkapan jenis tanaman hortikultura (sayuran, buah, hias, dan obat) lebih dari 50% di akhir kegiatan.
- Peningkatan penataan tanaman di 50% pekarangan peserta.
- Peningkatan pemanfaatan hasil produksi tanaman pekarangan untuk konsumsi dan diharapkan ada komersialisasi hasil.

Hasil dari analisis data disajikan dengan tabulasi kemudian dibahas dengan metode deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Kegiatan

Peserta yang hadir dalam rangkaian kegiatan cukup antusias dengan seluruh kegiatan dan berharap kegiatan ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada narasumber tim pengabdian. Kegiatan ini merupakan ajang untuk berbagi ilmu antar akademisi dengan masyarakat. Tanya jawab yang dilakukan tidak hanya berkisar tentang materi pelatihan, yaitu tentang optimalisasi pekarangan, tapi juga mengenai masalah yang dihadapi peserta di lahan pertaniannya masing-masing (sawah dan ladang) sehingga kegiatan ini juga merupakan tempat konsultasi peserta untuk masalah pertanian (Gambar 1).

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini diiringi dengan pendampingan yang dilaksanakan dengan datang langsung ke beberapa pekarangan peserta. Tim pengabdian berbagi tugas untuk melakukan pendampingan. Pada saat pendampingan, tidak semua rumah dapat dikunjungi karena keterbatasan tenaga, lokasi, dan ada atau



a



b



c

Gambar 1 a, b, dan, c Kegiatan penyuluhan kepada masyarakat Taeh Bukik.

tidaknya pemilik rumah. Namun, dalam sekali pendampingan di satu pekarangan bukan hanya diterima oleh pemilik pekarangan, tapi juga diikuti oleh beberapa ibu-ibu yang berada di sekitar rumah tersebut (Gambar 2). Kegiatan tersebut cukup efektif, karena beberapa informasi teknis pertanian yang didapatkan oleh peserta yang hadir akan disirkulasikan kembali ke grup dasa wisma yang tidak hadir. Hal ini dikarenakan dasa wisma terdiri atas 10–20 rumah yang berada di lokasi yang berdekatan dan pada umumnya masih memiliki hubungan kerabat satu sama lain.

Berbeda dengan kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan dalam grup, kegiatan pendampingan dilakukan langsung ke pekarangan, sehingga ada beberapa hal baru yang ditemukan selama pendampingan. Beberapa hal yang patut dicatat dari persepsi masyarakat di Nagari Taeh Bukik mengenai pekarangan, yaitu a) Banyak pemilik rumah merasa kurang percaya diri dengan kondisi pekarangannya, terutama karena kondisi bangunan rumah, luas lahan pekarangan dan penataannya; b) Bagi masyarakat, pekarangan yang dianggap bagus adalah pekarangan yang penataannya rapi yang dianggap memiliki nilai estetika. Keaneekaragaman hayati, jumlah tanaman dan fungsi tanaman pekarangan sering dilupakan. Bahkan, penggunaan barang bekas sebagai wadah dianggap hal yang kurang baik, karena menunjukkan kemiskinan; c) Pemilik rumah, terutama yang generasi muda kurang atau bahkan tidak mengetahui fungsi dari tanaman yang dapat berkhasiat obat yang ada di pekarangannya; d) Budi daya tanaman adalah yang di ladang atau sawah, bukan di pekarangan. Pekarangan adalah sampingan, sehingga pada umumnya lahan pekarangan di Taeh Bukik hanya berupa tanah kosong dengan tanaman pagar. Hal ini sesuai dengan Ashari *et al.* (2012) yang



Gambar 2 Pendampingan budi daya pekarangan.

menyebutkan bahwa karakteristik dari pemanfaatan lahan pekarangan umumnya masih bersifat sambilan atau mengisi waktu luang dan ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Walaupun demikian, dalam konteks memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, lahan pekarangan dapat memainkan peran yang cukup penting; e) Kekompakan kelompok bervariasi, tergantung dari keaktifan ketua dan motivasi anggota dasawisma tersebut. Budi daya tanaman hortikultura di pekarangan masih dengan usaha masing-masing rumah tangga, bukan usaha dengan berbagi antar anggota kelompok (sistem komunal).

### Analisis Hasil Kegiatan

Kegiatan pendampingan dilanjutkan dengan evaluasi hasil penyuluhan dan pelatihan. Hasil evaluasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Hampir semua indikator keberhasilan kegiatan ini telah terlaksana, terutama indikator yang menunjukkan keberagaman tanaman di pekarangan. Indikator yang belum tercapai dengan sempurna adalah belum adanya peningkatan pemanfaatan hasil tanaman dari pemanfaatan konsumsi sendiri ke pemanfaatan untuk komersialisasi. Masyarakat Taeh Bukik memang sudah dari dulu memiliki minimal satu jenis tanaman (umumnya buah tahunan), yang dikonsumsi pribadi atau komunal. Dengan bertambahnya jenis yang di tanaman di mayoritas pekarangan peserta, maka bertambah pula jenis konsumsinya, namun belum untuk komersialisasi. Hal ini juga dikarenakan hubungan sosial kekerabatan di nagari ini cukup tinggi, sehingga untuk produksi yang jumlahnya terbatas akan dibagikan saja dengan tetangga, bukan dijual.

### Dampak Kegiatan

Dari hasil analisis pada Tabel 1 dan evaluasi bersama dengan peserta, tim pengabdian menemui beberapa kemajuan yang sangat berarti dari hasil penyuluhan, pelatihan serta pendampingan, yaitu:

- Bertambahnya kesadaran dari seluruh masyarakat untuk menata pekarangan. Hal ini dibuktikan dengan ikutnya anggota keluarga lain untuk mengelola pekarangan, bukan hanya ibu anggota PKK saja.
- Meningkatnya keragaman konsumsi rumah tangga dari hasil produk hortikultura di pekarangan.
- Ibu-ibu peserta pengabdian sudah mulai mensubstitusi bahan dan bumbu dapur yang

dibeli di warung atau pasar dari hasil praktek pelatihan di pekarangan sendiri.

- Peningkatan keindahan di sebagian besar pekarangan penduduk. Pada beberapa dasawisma, penataan bukan hanya dilakukan di masing-masing pekarangan peserta, tapi juga di jalan yang melintasi lingkungan tersebut. Hal tersebut membuat estetika kampung menjadi meningkat (Gambar 3).
- Penataan pekarangan juga dilakukan oleh masyarakat dengan mempergunakan barang-barang bekas seperti kaleng bekas, kotak styrofoam, bekas kemasan minyak goreng isi ulang, ember bekas dan karung bekas sebagai wadah tanam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai ada kesadaran untuk menggunakan barang bekas untuk wadah tanam dengan percaya diri. Penggunaan wadah bekas ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Vidya (2019), bahwa pengelolaan pekarangan dapat berkontribusi untuk kreasi dan kesadaran akan ekologi dan masalah lingkungan.

**Kendala dan Keberlanjutan Kegiatan**

Ada beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan rumah untuk kegiatan pengabdian selanjutnya di Nagari Taeh Bukik, antara lain masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk kebersihan pekarangan dan pandangan masyarakat bahwa estetika, yang dilihat dari banyaknya

tanaman hias, adalah fungsi terpenting dari pekarangan. Pekarangan memang sering dinilai dari estetikanya sebagai citra atau simbol dari kesejahteraan, kebanggaan atau prestise sosial dari pemilik rumah. Hal ini juga terjadi di banyak negara seperti yang disebutkan dalam penelitian Shrestha *et al.* (2001) di Nepal, Ortiz-Sanchez *et al.* (2015) di Meksiko, dan Ratnawati (2018) di Indonesia. Nilai estetika tersebut padahal dapat diperoleh, bukan hanya dari tanaman hias tapi dari kebersihan dan penataan elemen-elemen yang ada di pekarangan, termasuk tanaman produktif, sehingga dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Apalagi di masa pandemi Covid-19 ini, tanaman produktif, terutama tanaman biofarmaka sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan imun anggota keluarga.

Keberlanjutan program diperlukan untuk menjaga motivasi masyarakat dalam budidaya tanaman hortikultura di pekarangan. Melihat kendala di atas, untuk kegiatan pengabdian selanjutnya harus lebih ditujukan kepada kesadaran masyarakat untuk pengelolaan sampah rumah tangga dan pengelolaan keuangan rumah tangga, termasuk di dalamnya elemen hasil produksi pertanian dari pekarangan. Selain itu, terkait dengan indikator pemanfaatan hasil tanaman pekarangan yang belum mencapai tahap komersialisasi, perlu dilakukan kegiatan pengabdian lanjutan mengenai hal ini.

Tabel 1 Hasil evaluasi kegiatan pelatihan budidaya tanaman hortikultura di pekarangan di Nagari Taeh Bukik

Jenis data	Kondisi umum pekarangan setelah pelatihan
Praktek budi daya hortikultura di pekarangan	Praktik budidaya hortikultura meningkat di 85,17% pekarangan (448 dari 526 pekarangan). Sebagian besar pemilik pekarangan sudah mulai mencoba metode yang didapatkan selama pelatihan
Keberagaman jenis tanaman	Seluruh pekarangan peserta (526 pekarangan) yang melakukan peningkatan praktek budidaya sudah lengkap memiliki tanaman sayur, buah, hias dan obat.
Penataan tanaman	Penataan tanaman masih belum maksimal di seluruh peserta yang melakukan peningkatan praktek budidaya di pekarangan. Hanya 75,66 % pekarangan (398 dari 526 pekarangan) yang sudah melakukan peningkatan penataan pekarangan.
Pemanfaatan untuk konsumsi dan komersialisasi	Setiap rumah di Taeh Bukik sudah pernah mengkonsumsi hasil dari pekarangan. Peningkatan konsumsi tersebut meningkat di pekarangan yang mempraktekkan hasil pelatihan. Walau begitu, hal ini belum sampai pada tahap komersialisasi hasil.



Gambar 3 a, b, dan c Hasil penataan tanaman hortikultura di pekarangan masyarakat Taeh Bukik.

## SIMPULAN

Pengabdian ini cukup berhasil, ditunjukkan dengan meningkatkannya kesadaran masyarakat akan pentingnya pekarangan, menambah wawasan dan pengetahuan anggota PKK dalam budidaya tanaman hortikultura dan berhasil mendorong sebagian besar anggota PKK untuk mempraktekkan budidaya tanaman hortikultura di pekarangan. Hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah peserta yang melakukan praktek budidaya (85,17%), keragaman tanaman di pekarangan (100%) dan penataan tanaman hortikultura di pekarangan peserta (75,66%). Keberlanjutan program diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang masih dihadapi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian ini didanai oleh dana DIPA Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh tahun anggaran 2020. Terimakasih kami ucapkan kepada pemerintah dan masyarakat Nagari Taeh Bukik untuk kerjasama dalam pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia AF, Somad A. 2020. Study on Impact Family-based Food Security Program during the Coronavirus Pandemic. In: *Proceeding the 3rd International Seminar on Family and Consumer Issues in Asia Pasific*. Bogor (ID): IPB University.
- Ashari S, Purwantini TB. 2012. Potensi Dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 30(1): 13-30. <https://doi.org/10.21082/fae.v30n1.2012.13-30>
- Lal R. 2020. Home Gardening and Urban Agriculture for Advancing Food and Nutritional Security in Response to the COVID-19 Pandemic. *Food Security*. 12:871-876. <https://doi.org/10.1007/s12571-020-01058-3>
- Ortiz-Sanchez A, Monloy-Ortiz C, Romero-Manzanares A, Luna-Cavazos M, Castillo-Espana P. 2015. Multipurpose Functions Of Home Gardens For Family Subsistence. *Botanical Science*. 93(4): 791-806. <https://doi.org/10.17129/botsci.224>
- Patalagsa MA, Schreinemachers P, Begum S, Begum S. 2015. Sowing Seeds Of Empowerment: Effect Of Women's Home Garden Training In Bangladesh. *Agriculture And Food Security*. 4(24): 1-10. <https://doi.org/10.1186/s40066-015-0044-2>
- Poerwanto R, Susila AD. 2014. *Teknologi Hortikultura*. Bogor (ID): IPB Press
- Rahayu M, Prawiroatmodjo S. 2005. Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya Di Desa Lampeapi, Pulau Wawoni-Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Lingkungan*. 6(2):360-364.
- Ratnawati T. 2018. Potensi Dan Prospek Lahan Pekarangan Sebagai Ruang Terbuka Hijau Dan Upaya Konservasi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan. In: *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*. 3(2):364-370
- Sastrapradja S, Naiola BP, Rasmadi ER, Roematyo, Soepardijono EK, Waluyo EB. 1977. *Tanaman Pekarangan*. Bogor (ID): Lembaga Biologi nasional, LIPI.
- Shrestha P, Gautam R, Rana RB, Sthapit B. 2001. Home Gardens in Nepal: Status and Scope for Research and Developmet. In: *Proceeding of Second International Home Gardens Workshop: Home Gardens and In Situ Conservation of Plants Genetic Resouces in Farming Systems*. IPGRI. Witzhausen, Jerman (DE).
- Suryani A, Fatchiya A, Susanto D. 2017. Keberlanjutan Penerapan Teknologi Pengelolaan Pekarangan Oleh Wanita Tani Di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Penyuluhan*. 13(1): 50-63. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.14641>
- Soemarwoto O, Conway GR. 1992. *The Javanese Homegarden. Journal of Farming Systems Research-Extension*. 2(3): 95-118.
- Thesiwati AS. 2020. Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Pangan Lestari Di Masa Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dewantara*. 3(2):25-30.
- Vidya HN. 2019. Home Gardening And Household Food Security-Women Empowerment Issues in Urban Spatial Limits. *Iconic reserch and Engineering Journals*. 2(12): 11-14.